

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng

Islamic Education Teachers' Creativity in Learning Implementation at State Elementary School 39 Sering of Donri-Donri District of Soppeng Regency

Risma Handayani

Rismaandi06@gmail.com Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif. Hal ini memungkinkan peneliti melakukan penghayatan/pemaknaan terhadap gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di dalam suatu lembaga pendidikan, atau berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku antar para pengelola pendidikan dalam situasi penyelenggara pendidikan, baik menurut perspektif peneliti sendiri (etic) maupun dari sumber data (emic). Gagasan inovatif Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah Pembaharuan atau inovasi dalam dunia kependidikan sering diartikan sebagai suatu upaya lembaga pendidikan dalam menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengeja efisiensi dan efektivitas. Adapun langkah-langkah guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng dalam mendesain media PowerPoint adalah sebagai berikut: (1) Telaah Tujuan Instruksional (TIK) pokok bahasan yang akan diajarkan. Pilih TIK yang pencapaiannya memerlukan media, dalam hal ini menggunakan media transparansi. (2) Telaah materi untuk menentukan jenis media yang diperlukan. (3) Keadaan pembelajar. Perhatikan keadaan pembelajar untuk mempertimbangkan kesulitan pelajaran, kecepatan penyerapan, tingkat perbendaharaan kata yang akan dipakai. (4) Menentukan bentuk program transparansi.

Kata Kunci: Kreativitas, Guru dan Pembelajaran

Abstract

The study was aimed at: (1) revealing the description of the ideas of Islamic Education teachers in learning at State Elementary School 39 Sering of Donri-Donri District of Soppeng Regency, (2) describing the strategies of producing the learning products as a form of the Islamic Education teachers' creativity at State Elementary School 39 Sering of Donri-Donri District of Soppeng Regency, (3) acquiring an overview of the forms of learning products produced by the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Sering of Donri-Donri District of Soppeng Regency. The research methodology consisted of pre-observation, visiting the research site for taking the data by interviewing and gaining the required documentation. Methods of data collection of this study were: (1) Observation, (2) Interview, (3) Documentation, and Document Checklist. The data analysis had three main components that must be understood. The three components were data reduction, data presentation, drawing conclusion, and verification. The results of the study were: (1) the innovative ideas of the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Sering of Donri-Donri District of Soppeng Regency were the teachers' ideas to produce learning tools such as lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and Ice-Breaking learning method; (2) the strategies of producing learning tools as the form of the Islamic Education teachers' creativity at State Elementary School 39 Sering of Donri-Donri District of Soppeng Regency were the strategies of making lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and Ice-Breaking learning method; (3) the Islamic Education teachers' products at State Elementary School 39 Sering of Donri-Donri District of Soppeng Regency were lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and Ice-Breaking learning method. The implications of the study are: (1) the innovative ideas of the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Sering should be supported and deserve a highest appreciation, particularly from the school; (2) the school should be able to develop stages of making lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and ice-breaking learning method by the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Sering; (3) It is expected that the products of lesson plan, syllabus, annual program, power point media, and ice-breaking method produced by the Islamic Education teachers at State Elementary School 39 Sering of Donri-Donri District of Soppeng Regency can be utilized in each learning process.

Kata Kunci: Kreativitas, Guru dan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pekerjaan mendidik sebenarnya bukanlah pekerjaan yang mudah. Hasil pekerjaan itu tidak dapat sama sekali ditentukan terlebih dahulu hasilnya seperti halnya dengan orang yang mencetak kue atau benda-benda lainnya. Hasil dari pekerjaan mendidik tidak hanya ditentukan oleh kehendak si pendidik sendiri, tetapi juga

ditentukan oleh banyak faktor lain. Di samping itu, setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh kesempatan untuk menerima pelayanan pendidikan yang memuaskan. Akan tetapi, dalam kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu sendiri memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang

kadang-kadang sangat menonjol antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, sehingga kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak dipengaruhi oleh cara mereka belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia – yang pada umumnya merupakan hasil belajar – akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri.

E.L. Thorndike seorang pakar teori S-R Bond sebagaimana yang dikutip oleh Muhibin meramalkan kondisi manusia dalam belajar, bahwa jika kemampuan belajar manusia dikurangi setengahnya saja maka peradaban yang sekarang ini tidak akan berguna bagi generasi mendatang. Bahkan, mungkin peradaban itu sendiri akan lenyap ditelan zaman. Mengingat pentingnya arti belajar bagi proses pendidikan, maka para pendidik – khususnya guru – dalam membimbing belajar murid-muridnya amatlah menentukan. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *proficiency* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibannya, maka

harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, maka untuk melaksanakan terjadinya proses pembelajaran dibutuhkan lembaga dalam hal ini adalah lembaga pendidikan formal (lembaga sekolah). Di samping itu, pendidikan yang berkualitas membutuhkan tenaga pendidik yang professional. Guru merupakan aspek utama keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah figur inspirator dan motivator peserta didik dalam mengukir masa depannya.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Moh. Uzer Usman, mengelompokkan tugas guru ke dalam tiga jenis tugas guru yakni; tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya, jenis pekerjaan ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas

guru sebagai pendidik meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.

Kreativitas guru sebagai seorang pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan peningkatan mutu. Dalam kaitannya dengan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah merupakan pelajaran utama yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik untuk memahaminya secara mendalam agar menjadi pegangan hidupnya kelak. Kendati demikian, masih ada asumsi dari peserta didik bahwa pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dijabarkan dalam beberapa bidang studi masing-masing itu sulit dan rumit diapahami, sehingga setiap guru yang mengajarkannya harus memiliki kreativitas yang tinggi, sehingga dapat bersinergi dalam mengajar.

Walaupun seorang guru mengerahkan energi dan antusiasnya dalam mengajar dan melakukan pendekatan pengajaran yang berbasis peserta didik, tapi kadang-kadang peserta didik hanya duduk termenung dan mengkhayal di kursi dan bahkan sampai ada yang menguap di hadapan guru. Walaupun guru sudah menghabiskan banyak waktu, menciptakan rencana pembelajaran

yang menarik, tapi ada juga peserta didik yang tidak tertarik. Walau seorang guru itu berpendidikan baik dan mencintai keahliannya, namun peserta didik tampaknya tidak mempunyai kepedulian sedikitpun dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka hanya menarik napas panjang dan terus melirik jam dinding, pikiran mereka melayang serta pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak ada dalam pikiran mereka. Mereka saling mengusili satu dan lainnya di dalam kelas.

Terjadinya proses pembelajaran di kelas seperti itu terjadi, karena guru dalam melaksanakan pembelajarannya tidak memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan profesinya. Seorang guru dapat menghidupkan kenikmatan belajar di kelas, apabila guru dapat menarik perhatian peserta didiknya. Selanjutnya jika guru dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik di kelas, maka guru adalah tugas profesi yang paling indah di dunia. Sebagai guru berarti memberikan kontribusi langsung dan terukur bagi bangsa dan dunia dengan membantu generasi muda mengenal pengetahuan dan keterampilan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan peningkatan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Kualifikasi pendidikan guru sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pentingnya profesionalisme atau pentingnya guru yang profesional antara lain ditegaskan pada QS. al-Saf/61:3

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya

“... Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Perbedaan antara *mengatakan sesuatu apa yang tidak dikerjakan* dan *tidak mengerjakan apa yang dikatakan*. Yang pertama adalah bentuk dari kemunafikan, sedangkan yang kedua adalah bentuk dari kelemahan tekad. Yang kedua ini juga merupakan suatu keburukan. Allah menjadikan kebahagiaan manusia

melalui amal kebajikan yang dipilihnya sendiri, sedang kunci pelaksanaannya adalah tekad dan kehendak, yang kedua tidak akan memberi dampak positif kecuali jika mantap dan kuat. Jadi, tidak adanya relasi perbuatan setelah ucapan merupakan pertanda kelemahan tekad dan ini tidak akan menghasilkan kebajikan bagi yang bersangkutan. Demikian lebih kurang Thabathaba'i.

Sejalan dengan kandungan ayat tersebut, profesionalisme harus dimulai dari diri sendiri sebagaimana pada QS. al-Hasyr/59:18 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Mengenai makna ayat ini, Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Evaluasilah diri kalian sebelum amal perbuatan kalian dihitung, periksalah amal perbuatan yang kalian simpan untuk diri kalian demi hari dimana kalian akan dikembalikan dan diperlihatkan kepada Tuhan kalian!.

Guru merupakan satu komponen yang paling dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan memberikan petunjuk dalam bidang pendidikan. Dengan demikian guru harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada anak didik juga harus mengetahui metode apa yang harus dipraktikkan dalam pengajarannya.

Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi menejer belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas peserta didik, memotivasi peserta didik, menggunakan media atau sumber belajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam mengupayakan pencapaian hal tersebut, pendidik atau guru dalam Islam sering diberi predikat *ustaz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid* dan *mu'addib*.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki semangat dan usaha yang serius dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik utamanya menjadi fasilitator, motivator, dan mengarahkan siswa agar sampai pada tujuan pembelajaran. Imam al-Gazali dalam Nganun Naim, menyatakan bahwa tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Guru memang harus mempunyai kemampuan dalam hal menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena hasil dari proses pendidikan adalah perubahan menuju yang lebih baik.

Adapun guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yakni sebagaimana tercantum dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan dasar dan menengah.” Selanjutnya Moh. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa: “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya

sebagai guru dengan kemampuan maksimal.”

Guru profesional dituntut memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruan sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimalnya. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan kualitas peserta didiknya, baik dari segi nilai maupun karakter/sikap. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada.

Lahirnya kreativitas dalam bentuk gagasan maupun karya nyata merupakan perpaduan antara fungsi kedua belahan otak. Adanya informasi yang didengar oleh seseorang diterima oleh fungsi otak kiri, untuk kemudian diolah oleh otak kanan, disinilah akan muncul sebuah kreativitas seorang guru. Dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab seorang guru, ia

harus banyak mendengarkan informasi kemudian mengolah informasi-informasi tersebut menjadi sebuah gagasan baru dan mengkombinasikan dengan pengalaman-pengalaman mengajarnya.

Pendekatan kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan psikologis lebih melihat pada kreativitas dari segi kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu, seperti: intelegensi, bakat, motivasi, sikap, minat, dan disposisi kepribadian lainnya. Jadi, salah satu pendekatan psikologis yang dapat digunakan untuk menentukan kreativitas adalah holistik. Konsep kreativitas yang dapat digunakan pada pendekatan holistik berdasarkan pada fungsi-fungsi berpikir, merasa, mengindera, dan intuisi.

Seorang guru yang memiliki kemampuan kreativitas mengajar yang baik, akan menemukan metode dan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien. Semakin jelas tujuan pembelajaran, semakin besar kemungkinan ditemukan sebuah metode dan model-model pembelajaran

yang tepat dan sesuai. Namun tidak ada pegangan yang pasti tentang cara mendapatkan metode dan model-model pembelajaran yang paling tepat. Tepat tidaknya suatu metode dan model pembelajaran, baru terbukti dari perubahan yang terjadi pada peserta didik bukan hanya dari segi nilai yang berupa angka tapi yang lebih utama adalah nilai yang berupa perbuatan keseharian dia di lingkungan masyarakat. Jadi yang dapat diketahui adalah hasil atau *output*-nya. Dari uraian yang dideskripsikan sebelumnya, maka pokok masalahnya yaitu: 1). Bagaimana gagasan atau ide guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng?, 2). Bagaimana strategi pembuatan produk pembelajaran sebagai bentuk kreativitas guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng? dan 3). Apa produk pembelajaran yang dihasilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif. Hal ini

memungkinkan peneliti melakukan penghayatan/pemaknaan terhadap gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di dalam suatu lembaga pendidikan, atau berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku antar para pengelola pendidikan dalam situasi penyelenggara pendidikan, baik menurut perspektif peneliti sendiri (*etic*) maupun dari sumber data (*emic*).

Penelitian memilih SDN 39 Sering Kabupaten Soppeng sebagai lokasi penelitian karna lokasi sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang berada jauh dari kota Soppeng sehingga masih jauh dari sentuhan teknologi. Dan SDN 39 Sering merupakan salah satu sekolah dari sekian banyak sekolah di Kabupaten Soppeng yang proses pembelajarannya belum menggunakan teknologi (*ICT/Information Computer Technology*).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan teologis normatif adalah pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana agama tidak lain merupakan hak prerogatif Tuhan sendiri.

2. Pendekatan paedagogi adalah pendekatan yang lebih menitikberatkan pada *trainer - directed education* dimana trainer memiliki tanggung jawab penuh dalam membuat keputusan mengenai apa yang akan disampaikan pada saat pelatihan, bagaimana metode pelatihannya.
3. Pendekatan psikologis yakni usaha untuk memahami kondisi peserta didik, guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan (*Observasi*); metode pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara mengamati dan mengkaji tingkah laku atau keadaan yang akan diteliti sambil berperan serta dalam aktivitasnya.
2. Wawancara (*Interview*); merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan peneliti ke subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.
3. Dokumentasi (*Documentation*) dan Ceklis Dokumen ; metode

pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gagasan atau ide Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja sedangkan pendidikan adalah kata benda. Berdasarkan pendapat para ahli pendidikan disimpulkan bahwa mendidik adalah membantu anak dengan sengaja (melalui kegiatan membimbing, membantu, memberi pertolongan) agar ia menjadi manusia dewasa, susila, bertanggungjawab dan mandiri. Pendidikan menurut para ahli disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai cita-cita pendidikan.

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya

baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pembaharuan dalam dunia kependidikan sering diartikan sebagai suatu upaya lembaga pendidikan dalam menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pengajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas Wijaya dkk. Pada lembaga pendidikan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan adalah guru. Hal ini ditegaskan oleh Samana bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat yang menjadi suprasistem sekolah yang bersangkutan. Masyarakat yang semakin rasional dan teknologis semakin membutuhkan jasa sekolah dan atau guru yang bermutu.

Peran guru dalam pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penanaman kreativitas sangat penting agar para lulusan sekolah mampu berfikir fleksibel, dan juga banyak alternatif yang dikuasai dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Dalam kerangka mengembangkan system pengajaran yang inovatif disekolah, kita harus berani mulai mengembangkan kemampuan belahan otak kanan yang banyak menawarkan kemampuan untuk berfikir secara divergent dan holistic. Belahan otak kanan yang terlalu lama diabaikan ini juga sebagai akibat dari formula ideology dan praksis politik orde baru yang dalam segala hal menginginkan dan mengharuskan adanya keseragaman. Untuk dapat merencanakan proses pembelajaran secara inovatif yang mampu memberikan pengalaman berguna bagi siswa kita perlu memperhatikan komponen penting proses pembelajaran. Dari komponen proses

pembelajaran itu guru dapat merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Strategi pengembangan pelajaran ini menjadi penting karena adanya beberapa persoalan dalam proses belajar. Pergantian paradigma guru yang konvensional menjadi guru yang mampu menjadikan siswa siap menghadapi perubahan, melalui perubahan pola pikir lama dan baru.

Kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem, selalu mendapat perhatian, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, tamatan pendidikan guru belum sepenuhnya bisa meningkatkan mutu seperti yang dicita-citakan. Hal ini dapat dipahami karena masalah mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kualitas guru, siswa, metode, alat, sarana dan prasarana belajar, kurikulum, biaya, media, serta fasilitas lingkungan pendidikan.

Faktor yang penting bagi tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal adalah guru. Hal ini senada dengan pernyataan yang berbunyi “Di tangan gurulah terletak berhasil atau tidaknya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar” (Ansyar dan

Nurtain). Senada dengan itu, Sucipto dan Mukti, menegaskan bahwa guru memegang kunci informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kelas yang dibinanya. Pandangan lain menyatakan bahwa peranan guru dalam pembelajaran belum dapat diganti oleh mesin pengajar, tape recorder, komputer dan lain-lain (Arbi dan Syahrin). Berdasarkan atas uraian-uraian tersebut dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya peranan guru terhadap siswa.

Kondisi semacam ini memberi gambaran kepada kita, betapa besarnya harapan masyarakat terhadap guru, dalam membawa anak didiknya ke masa depan yang lebih baik, sehingga mampu menciptakan insan pembangunan yang cerdas, terampil berbudi pekerti luhur. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan hal-hal yang sangat jauh dari apa yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh kenyataan di lapangan, rendahnya Nilai Ebtanas Murni (NEM) para siswa mulai jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, serta meningkatnya kemerosotan moral sehingga terjadi hal-hal yang kurang terpuji. Sementara itu, munculnya

inovasi-inovasi untuk memperluas program wajib belajar di daerah terpencil dengan kelompok-kecil misalnya, sebagaimana ditemukan Sarna juga memerlukan pendekatan khusus yang berbeda dengan sekolah normal di wilayah yang lebih maju.

Kenyataan tersebut, dapat menjadi petunjuk bahwa guru perlu meningkatkan kemampuan dan perhatiannya terhadap aktivitas dan kualitas proses pembelajaran yang ada. Seharusnya dalam kegiatan belajar mengajar para guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan dan cara, agar proses dan hasil pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Apabila pendekatan dan cara pembelajaran yang ditempuh oleh guru dapat terlaksana dengan baik, kemungkinan besar kualitas hasil belajar para siswa dapat ditingkatkan. Kegiatan semacam itu hanya akan dapat berjalan dengan baik, apabila para guru mau mengembangkan diri, dan berusaha secara maksimal mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Kegiatan belajar mengajar akan dapat berjalan secara optimal, apabila guru dapat melibatkan seluruh komponen dari sistem pembelajaran tersebut. Proses dan hasil belajar akan

menjadi efektif dan efisien apabila dibarengi dengan ide atau gagasan-gagasan baru, daya aktivitas dan kreativitas guru yang tinggi.

Kaitan inovasi tenaga kependidikan guru dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud tenaga kependidikan adalah meliputi tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, pengembang pendidikan, pustakawan, laboran dan teknis sumber belajar. Adapun tugas-tugas tenaga kependidikan dijelaskan pada pasal 27 ayat 1 antara lain, melakukan kegiatan mengajar, meneliti, melatih, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Pasal lain, ditegaskan pula bahwa setiap tenaga kependidikan berkewajiban membina loyalitas pribadi peserta didik terhadap ideologi negara Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi kebudayaan bangsa, memiliki tanggung jawab pengabdian dan meningkatkan kemampuan profesional, sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan atas uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan

bahwa tenaga kependidikan meliputi, tenaga-tenaga edukatif dan non edukatif yang memiliki peranan yang amat kompleks, baik kegiatan belajar mengajar, pelatihan, penelitian, pengembangan, pengelolaan maupun layanan teknis dalam bidang pendidikan. Atas dasar pengertian tersebut, tampaknya guru sebagai salah satu bagian dari tenaga kependidikan, kecuali tugas sehari-hari mengajar, mempunyai tugas lain, seperti melakukan kegiatan pelatihan, penelitian, pengembangan, pengelolaan ataupun layanan teknis pendidikan lainnya.

Sejarah pendidikan dapat diketahui bahwa kebanyakan guru SD mengajar sampai saat ini, menggunakan metode ceramah, serta didasarkan pada satuan pelajaran yang disusun sedemikian rupa atas dasar buku paket yang disajikan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Kegiatan itu tidak ada salahnya, sepanjang tidak menyimpang dari kurikulum, dan Garis Besar Program Pengajaran sebagai bahan acuannya. Namun demikian, perlu diingat bahwa guru memiliki kewenangan untuk memilih bahan-bahan yang cocok (relevan) dengan kepentingan para

siswa. Jadi, sebenarnya proses belajar mengajar tersebut bersifat fleksibel. Artinya, selaras dengan situasi, kondisi, kebutuhan, tuntutan dengan kepentingan serta metode dan media yang tepat. Dengan kata lain, secara singkat dapat dijelaskan bahwa cara tradisional semacam itu harus diperbaharui melalui inovasi-inovasi tertentu agar hasil dapat dicapai secara maksimal dan optimal.

Peningkatan kualifikasi dan kemampuan guru di Sekolah Dasar berupa guru yang kreatif dan inovatif dapat melakukan inovasi dalam metode belajar mengajar dalam berbagai macam metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran inovatif, seperti ceramah bervariasi, problem-solving, belajar penemuan, *cooperatif learning*, *social inquiry*, dan model-model lain yang relevan dengan pokok dan topik bahasan. Sebagaimana dipaparkan Santyasa, paradigma baru pembelajaran lebih meletakkan landasan bahwa belajar merupakan aktivitas konstruktif siswa itu sendiri. Aktivitas pembelajaran itu akan terakomodasi secara optimal jika didukung oleh keberadaan fasilitas dan produk-produk pembelajaran yang memadai.

2. Strategi Pembuatan Produk Pembelajaran Sebagai Bentuk Kreativitas Guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng Soppeng.

Strategi Pembuatan Produk Pembelajaran Sebagai Bentuk Kreativitas Guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng Soppeng adalah sebagai berikut:

a. Membuat silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi pokok/pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar.

b. Membuat prota

Program tahunan (Prota) merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, seperti

program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.

c. Membuat RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Adapun cara saya dalam membuat RPP di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah :

1. Menuliskan Identitas Mata Pelajaran, yang meliputi: satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran/tema, alokasi waktu, dan jumlah pertemuan.
2. Menuliskan Standar Kompetensi sesuai dengan pemetaan silabus, disilabus sudah tertulis standard kompetensi yang akan diajarkan, jadi kita hanya mencocokkan dengan yang ada disilabus
3. Menuliskan Kompetensi Dasar dengan berpedoman kepada pemetaan silabus. Pada satu SK memuat beberapa KD yang akan diajarkan, setiap pertemuan tidak harus semuanya diajarkan sehingga tulislah KD yang akan diajarkan saja pada pertemuan tersebut.

4. Menuliskan Indikator berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan, maksudnya disini lakukan pemetaan kompetensi dasar agar menjadi indicator, Misalnya siswa mampu menyebutkan nama-nama hari akhir.
5. Merumuskan Tujuan Pembelajaran berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat. Tujuan pembelajaran harus memuat unsur, seperti siswa dapat menjelaskan pengertian hari akhir.
6. Menuliskan karakteristik siswa yang diharapkan berkembang, dalam pemilihannya pun tidak sembarang karna ada 18 karakter siswa berdasarkan kemendiknas seperti religious,jujur,toleransi,disiplin,kerja keras kreatif,rasa ingin tahu,mandiri tanggung jawab dll.
7. Menulis materi ajar dengan berpedoman pada buku paket pelajaran, Materi yang dituliskan di RPP tidak perlu lengkap, cukup secara keseluruhan saja.
8. Menuliskan Alokasi Waktu dengan aturan umum pada kelas rendah (I, II,III) alokasi waktu 1 jam pelajaran = 25 menit sedangkan pada kelas tinggi (IV ,V,VI) alokasi waktu 1 jam pelajaran 30 menit.
9. Menentukan Metode Pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi. Berbagai banyak metode pelajaran yang ada namun seorang guru harus memilih beberapa untuk digunakan pada setiap pelajaran.
10. Membuat kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Karna seorang guru harus mampu membayangkan pembelajaran yang mereka lakukan dengan berpedoman pada karakteristik materi,karakteristik siswa dan fasilitas yang tersedia. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan,inti , dan penutup. Kegiatan inti berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terbagi menjadi tiga yaitu eksplorasi , elaborasi dan konfirmasi. Menuliskan Sumber belajar dan media yang digunakan.
11. Menulis Penilaian yang meliputi penilaian kognitif , penilaian afektif , penilaian psikomotorik. Setiap penilaian terdiri atas teknik penilaian, bentuk

instrument, dan instrument penilaian.

d. Melakukan ice breaking

Ice Breaking adalah padanan dua kata Inggris yang mengandung makna "memecah es" istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud menghilangkan kebekuan diantara peserta latihan sehingga mereka bisa saling mengenal .

e. Membuat Media Presentasi dengan *Power Point*

Presentasi adalah sebuah keterampilan yang perlu dikuasai setiap pekerja profesional saat ini. Bagi guru bahasa Arab, presentasi dengan menggunakan *Power point* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dengan media presentasi yang menarik, guru dapat mengkomunikasikan dengan baik materinya.

3. Produk Pembelajaran yang dihasilkan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk

mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan

pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara individu maupun kelompok dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di gugus sekolahnya, dibawah koordinasi dan supervisi oleh pengawas mata pelajaran.

Komponen yang terdapat pada RPP terdiri dari Identitas, Tujuan Pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat/sumber belajar, dan penilaian .Pada hakekatnya penyusunan RPP bertujuan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak ada alur pikir (*algoritma*) yang spesifik untuk menyusun suatu RPP, karena rancangan tersebut

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, materi

pokok pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, sumber, dan alokasi waktu belajar.

Silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru mata pelajaran yang sama pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.

Silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab permasalahan (a) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada siswa (terkait dengan tujuan dan materi yang akan diajarkan), (b) cara mengembangkannya (terkait dengan metode dan alat yang akan digunakan dalam pembelajaran), dan (c) cara mengetahui bahwa kompetensi itu sudah dicapai oleh siswa (terkait dengan cara mengevaluasi terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan).

Program Tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan

alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa. Penetapan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai siswa.

Program Tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun untuk mencapai tujuan (SK dan KD) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh siswa.

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi tentang garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, program ini perlu dipersiapkan oleh guru sebelum tahun ajaran dimulai, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya seperti program semester, mingguan harian serta pembuatan silabus dan system penilaian komponen-komponen tahunan meliputi identifikasi (satuan pendidikan, mata

pelajaran, alokasi waktu dan keterangan).

Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh setiap guru mata pelajaran yang bersangkutan sebagai pedoman bagi pengembangan program-program selanjutnya.

PENUTUP

1. Gagasan atau ide Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah gagasan atau ide guru PAI tersebut dalam hal menghasilkan berupa Silabus, Program Tahunan (Prota), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media Power Point (PPT), dan model pembelajaran Ice-Breaking.
2. Strategi pembuatan produk pembelajaran sebagai bentuk kreativitas guru PAI di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah berupa strategi pembuatan Silabus, strategi pembuatan Program tahunan (Prota), strategi pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Strategi

pembuatan Media Power Point (PPT), dan strategi model pembelajaran Ice- Breaking

3. Adapun produk yang dihasilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 39 Sering Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng adalah Silabus, Program tahunan (Prota), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media Power Point (PPT), dan Ice-Breaking.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Suro Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Ali Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- , *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Siputat Pers, 2002.
- Asrori, H. Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Cet.I; Bandung: CV. Wacana Prima, 2007.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak*

- Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi guru*. Cet. VI; Bandung, 2009.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujungpandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Jufni. *Jurnal Kreativitas Guru PAI dalam Mengembangkan Bahan Ajar di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Leung Putu*, 2015
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Perss, 2011.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munandar, S. C. Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- An-Nahlawi, Abd al-Rahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa 'Asalibuha*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara, 1995.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group. 2009.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyirun Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Nur Kholis. *Jurnal Pengaruh Kreatifitas Guru dalam Mengajar terhadap Minat Belajar Rumpun PAI Siswa Kelas V di MI NU Ngadiwarno Sukorejo Kendal*, 2011
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23 dan 24 tahun 2006, <http://www>.

- depdiknas.go.id. 15 Mei 2014.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1986.
- Ramayulis. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Cet. IV; Jakarta: Kalam Lia, 2005.
- . Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga. Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Sabri, Ahmad. Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2005.
- Salim Agus, Dasar-dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sanjaya, Wina. Kurikulum dan Pembelajaran,. Jakarta: Kencana, 2008.
- Siahaan, Henry N. Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak. Bandung: Angkasa, 2008
- Shihab M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2009
- Slameto. Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sobur, Alex. Anak Masa Depan. Cet. X; Bandung : Angkasa, 1991.
- Subroto, B. Suryo. Proses Belajar Mengajar. Cet. I; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997.
- Sudjana, Nana. Proses Belajar Mengajar,. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung; Alfabeta, 2010
- Suryabrata, Sumadi. Psikologi Pendidikan. Cet. V; Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1990.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Cet. II; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM. Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,. Bandung: Sinar Grafika, 2005.
- Usman, M. Basyiruddin. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.